

UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP SISWA MELALUI NILAI DAN MORAL DALAM BACAAN DAN DONGENG PADA SISWA KELAS VII-C DI SMP NEGERI 1 SUMEDANG KABUPATEN SUMEDANG

Yoyoh Rokayah, S.Pd.
SMPN 1 Sumedang
yoyohrokayah@gmail.com

ABSTRAK

Berbicara bukan sekadar bercakap-cakap tanpa makna. Dalam pembelajaran Berbicara sering dijumpai beberapa siswa enggan berbicara. Keengganan ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya 1) kurang adanya ide yang akan diungkapkan, 2) terbatasnya penguasaan kosakata dan tata bahasa, 3) keraguan terhadap ucapan yang benar. Bagaimana cara mereka mampu dan mau berbicara di depan kawan-kawannya? Terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelasnya?. Salah satu cara agar mereka mampu dan mau berbicara adalah dengan mengerti ketertarikan siswa. Merangsang siswa agar merasa tertantang untuk berbicara. Media yang mampu membuka kreatifitas dan menjawab tantangan ini salah satunya adalah gambar kartun yang lucu, mereka akan menerjemahkannya sehingga tersusun kalimat yang dapat diungkapkan dalam bentuk lisan (presentasi) maupun tulisan. Inilah yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 1 Sumedang Kabupaten Sumedang dengan subyek penelitian 36 siswa Kelas VII-C semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I selama 4 jam pelajaran tatap muka pertama, dan siklus II selama 4 jam pelajaran tatap muka kedua. Selama penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II diobservasi oleh seorang guru mata pelajaran, diperoleh data perubahan perilaku positif tentang kegiatan guru, kegiatan siswa sebagai partisipan, dan siswa sebagai penyaji dalam presentasi bergilir. Hasil analisa data menunjukkan bahwa telah terjadi partisipasi pembelajaran berbicara secara aktif pada siswa, baik sebagai penerjemah gambar kartun menjadi cerita (100%), melaksanakan presentasi bergilir (100%) maupun sebagai partisipan (91,02%). Sebagai kesimpulan adalah serangkaian gambar kartun dan presentasi bergilir mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara.

Kata Kunci : Partisipasi siswa, berbicara, media kartun, dan presentasi.

ABSTRACT

Speaking is not just talk without meaning. In the learning, speaking is often found some students are reluctant to speak. This reluctance is due to several factors, including 1) the lack of ideas that will be stated, 2) the limited of vocabulary mastery and grammar, 3) doubt through pronunciation. How they are able and willing to speak in front of their friends? Especially is in the learning process of Indonesia language in the class? One way that they are able and willing to speak is to understand the interest of students. Stimulate students in order to feel challenged to speak. Media are able to open creativity and answer this challenge is cartoon funny as one of them, they will translate it so structured sentences that can be expressed in the form of oral (presentation) and written. This is what have done in the classroom action research in SMP Negeri 1 Sumedang, Sumedang regency with the subject of 36 students of VII-C class at second semester of academic year 2010/2011. Class actions conducted in two cycles. Cycle I for 4 hours as first face lessons and second cycle for 4 hours as second face lessons. During the action research on cycle I and II, it is observed by a teacher of subjects, it is also obtained the changing data of positive behavioral about teachers' activities, students activities as participants, and students as presenters in the innings presentation.

Keywords: Participation of students, talking, cartoon media, and presentations.

PENDAHULUAN

Latar belakang; Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sopan santun, adat, kebiasaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan seseorang dalam kedudukannya sebagai warga Negara Indonesia (menurut Sutikna dalam Sunarto, dkk, 1999: 168). Menurut Purwadarminto, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Sunarto, dkk, 1999: 169).

Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai kehidupan, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertindak laku, sedangkan sikap, menurut Gerung secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal (Sunarto, dkk, 1999: 170). Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan berupa kecenderungan tingkah laku.

Dengan demikian, keterkaitan antara nilai, moral, sikap dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai kehidupan adalah suatu proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli, menurut Surakhmad dalam Sunarto, dkk (1999: 178).

Diantara proses kejiwaan yang sulit dipahami itu adalah proses terjadinya dan terjelmanya nilai-nilai kehidupan dalam diri individu. Hal ini didahului oleh

pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, dan yang kemudian tumbuh di dalam diri seseorang sedemikian rupa kuatnya seluruh jalan pikiran, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya, bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut. Karena itu, ada kemungkinan bahwa ada individu yang tahu tentang sesuatu nilai tetap menjadi pengetahuan. Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan, maka kita dihadapkan pada masalah pembinaan katakter siswa.

Dalam upaya mengembangkan nilai, moral, dan sikap siswa sebagai seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, penulis ingin melakukan penelitian dan memaparkan sekaligus membagikan pengalaman penulis dalam mengajarkan kesastraan dengan melakukan kegiatan membaca dan mendongeng bagi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Kegiatan ini sudah dilaksanakan penulis dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia materi kesastraan kelas VII di tempat penulis mengajar yakni SMP Negeri 1 Sumedang.

Melakukan kegiatan tersebut diharapkan siswa memiliki nilai-nilai kehidupan, moral, dan sikap positif yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memperbaiki tingkah laku siswa.

Permasalahan; Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini adalah : "Apakah sikap siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Sumedang dapat berkembang melalui nilai dan moral dalam bacaan dan dongeng ?"

Tujuan penelitian; Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya untuk mengetahui sikap siswa terhadap nilai-nilai kehidupan, moral, sikap positif yang dapat

diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari dari bacaan dongeng.

METODE

Pada pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Serta secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global. Maka dalam penelitian ini digunakan metode standar kompetensi sebagai bahan acuan untuk menilai kemampuan siswa.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.

- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas guru melaksanakan kegiatan membaca dan mendongeng. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik mendengarkan penyajian dongeng
- 2) Menemukan ide-ide yang menarik dari dongeng
- 3) Peserta didik mencari informasi yang luas dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang* jadi guru dan belajar dari aneka sumber
- 4) Peserta didik mencermati relevansi isi dongeng
- 5) Peserta didik mencermati ide-ide menarik dari dongeng
- 6) Peserta didik menemukan ide-ide menarik dari dongeng
- 7) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain

HASIL

1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap nilai dan moral yang terdapat pada cerita dan dongeng dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII-C.

Kurang aktifnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran mendengarkan dan sikap siswa kelas VII-C yang kurang kondusif merupakan hal yang

memprihatinkan penulis. Oleh karena itu penulis berupaya meningkatkan partisipasi dan sikap siswa dengan cara menggunakan penelitian ini dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku positif terhadap pribadi siswa.

2. Siklus 1

a) Perencanaan

- Peneliti telah menyusun RPP dengan materi pokok cara menemukan hal-hal menarik dari dongeng dan implementasinya dengan sikap, nilai serta moral
- Telah tersusunnya format instrumen penilaian

b) Pelaksanaan

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, guru melaksanakan kegiatan membaca dan mendongeng. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- Guru terlebih dahulu menjelaskan yang dimaksud dengan dongeng sambil memperlihatkan buku kumpulan dongeng kepada siswa dan membacakan salah satu dongeng
- Guru mewajibkan siswa untuk membaca salah satu buku dongeng yang terdapat di perpustakaan sekolah. Setiap siswa mendapatkan satu judul dongeng yang berlainan dengan siswa lainnya.
- Guru menjelaskan tugas apa yang harus dikerjakan setelah membaca buku dongeng tersebut. Adapun tugas tersebut ialah :
 - (1) Menjelaskan tema dongeng yang telah dibaca
 - (2) Menentukan latar atau tempat-tempat kejadian yang ditunjukkan dalam cerita dongeng
 - (3) Menjelaskan tokoh-tokoh dan perwatakannya

c) Pengamatan

Observer dan peneliti mengamati proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran

d) Refleksi

Pada observer memberikan masukan untuk perbaikan proses dan hasil pembelajaran yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk kegiatan siklus 2

3. Siklus 2

a) Perencanaan

Dengan memperhatikan saran atau masukan dari observer pada refleksi siklus 1, menyusun RPP dengan materi pokok cara menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dan implementasinya dalam nilai, moral serta sikap siswa

b) Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP

- Sebelum siswa mendongeng, guru memberikan contoh mendongeng. Mendongeng dilakukan dengan teks, yaitu membacakan buku dan pemutaran VCD. Guru memberikan contoh mendongeng tanpa teks dengan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan isi dongeng. Setelah selesai mendongeng guru dan siswa bertanya jawab mengenai nilai-nilai kehidupan, pesan moral, dan sikap-sikap positif yang terdapat dalam dongeng tersebut
- Selanjutnya siswa tampil mendongeng di depan kelas satu per satu tanpa menggunakan teks. Siswa diberikan kebebasan oleh guru dalam mendongeng, boleh menggunakan alat peraga atau tidak menggunakan alat peraga. Dongeng yang disampaikan adalah dongeng sesuai tugas yang diberikan guru

pada langkah siklus 1. Waktu yang diberikan untuk mendongeng lima sampai tujuh menit.

- Setelah semua siswa tampil mendongeng guru mengumpulkan hasil kuesioner dan memberikan kesimpulan dari hasil kuesioner tersebut. Pada tahap ini juga guru memberikan penilaian terhadap siswa yang tampil terbaik dan memberikan hadiah menarik. Sehingga siswa memiliki motivasi untuk berperilaku sesuai nilai, norma dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pengamatan

Observer dan peneliti mengamati proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran

d) Refleksi

Pada observer memberikan masukan, bahwa penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus 2, karena sampai siklus 2 pun ternyata berhasil.

PEMBAHASAN

Guru harus bisa menjadi moderator, motivator dan fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran membaca dan mendongeng. Sebagai moderator, guru hendaknya mampu memandu siswa sehingga setiap kegiatan pembelajaran dapat mencapai sasarnya. Kemampuan untuk memotivasi siswa sangat dibutuhkan untuk membangkitkan minat siswa senang membaca dan memiliki keberanian untuk tampil serta menerapkan nilai, moral, sikap dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kesiapan dan kesediaan guru untuk menjadi fasilitator menjadi kunci penentu keberhasilan pembelajaran membaca dan mendongeng.

Pengisian kuesioner nilai, pesan, moral dan sikap positif dongeng dilakukan oleh siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Sumedang

dari siklus I dan II menunjukkan peningkatan. Sehingga semakin memiliki sikap positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dari hasil pengisian kuesioner dari 36 siswa di atas, dapat disimpulkan nilai, pesan, moral dan sikap positif yang dapat diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu perlu diadakan kegiatan membaca dan mendongeng di sekolah agar siswa memiliki nilai-nilai kehidupan, moral, dan sikap positif yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki karakter yang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan metode pembelajaran metode demonstrasi dan tayangan VCD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus 1 (61,54%), siklus 2 (89,74%), sedangkan untuk ranah afektif yaitu siklus 1 (84,62%), siklus 2 (100%).
- b. Penerapan metode pembelajaran metode demonstrasi dan tayangan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran metode demonstrasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bainil, 2003/2004. *Hubungan Kekuatan Otot Lengan dengan Kemampuan Passing dalam Permainan Bola Voli*. Skripsi (tidak dipublikasikan).

- Kuswajaya, Wihardit. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Viera. Barbaral dan Fengason Bonnic Jill. 1996. *Volley Ball*. University of Delawk.
- Rochiati, Wiriarmaja, 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarayin, BA. 1998. *Penuntun Pelajaran Orkes Kelas I SMA*. Ganeca Excac, Bandung.